

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan berpengaruh langsung terhadap kemampuan, karakter, dan peradaban masyarakatnya. Di Indonesia, hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pembelajaran perlu mendorong penguasaan kompetensi abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 4C (*creativity, critical thinking, collaboration, and communication*). Keempat kompetensi ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang kreatif, berpikir kritis, mampu bekerja sama, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.² Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan mengekspresikan diri secara efektif dalam kehidupan nyata.

Salah satu aspek mendasar yang menunjang kompetensi tersebut adalah kemampuan literasi. Literasi tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, melainkan mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan bahasa secara kritis dan bermakna dalam berbagai konteks kehidupan.³ Pentingnya literasi tidak hanya tercermin dari kemampuan membaca, tetapi juga dari kemampuan menghasilkan tulisan yang logis dan bermakna, yang pada kenyataannya masih menjadi tantangan tersendiri bagi siswa sekolah dasar di Indonesia. Oleh karena itu, penguatan literasi sejak jenjang sekolah dasar perlu menjadi prioritas utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia,

¹ Kasiono, dkk. (2023). Nuansa pendidikan Islam dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas: Peran dan tujuan pendidikan nasional. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 91-101. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.133>.

² Nopiani, dkk. (2023). Kompetensi 4C dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IV sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 5202–5210. <https://share.google/2FREpUi4JDwelFMZW>.

³ Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.

mengingat literasi yang kuat merupakan fondasi bagi keberhasilan belajar di semua bidang ilmu.

Dalam konteks penguatan literasi, pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis memegang peran paling esensial sekaligus paling kompleks. Menulis bukan sekadar kegiatan menyusun huruf dan kata, melainkan proses mengorganisasikan gagasan, mengembangkan pemikiran secara logis, dan mengekspresikannya dalam bentuk tulisan yang komunikatif dan bermakna bagi pembaca.⁴ Kompleksitas ini menjadikan menulis sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai siswa, karena menuntut penguasaan sekaligus atas unsur kebahasaan seperti ejaan, diksi, dan kalimat efektif, maupun unsur nonkebahasaan seperti pengorganisasian gagasan dan kepaduan paragraf.⁵ Maka, penguatan keterampilan menulis menjadi pintu masuk strategis dalam upaya meningkatkan literasi siswa secara menyeluruh.

Di antara berbagai jenis teks yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, teks narasi menempati posisi yang sangat strategis, baik dari segi kurikulum maupun dari segi kebutuhan perkembangan siswa. Dari sisi kurikulum, teks narasi secara eksplisit tercantum dalam Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia jenjang SD fase C (kelas V-VI) dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa dituntut mampu menulis teks narasi dengan memperhatikan struktur, alur, dan kaidah kebahasaan yang tepat. Dari sisi perkembangan siswa, siswa kelas V SD yang rata-rata berusia 10-11 tahun berada pada tahap operasional konkret menuju formal dalam teori perkembangan kognitif Piaget, yaitu masa di mana siswa mulai mampu mengaitkan pengalaman nyata dengan imajinasi secara sistematis.⁶ Teks narasi menjadi media yang tepat untuk mengekspresikan kemampuan tersebut karena menuntut siswa membangun alur cerita yang logis dan kronologis, menghadirkan tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian secara padu, serta menggunakan bahasa yang hidup dan ekspresif. Dengan demikian, teks narasi

⁴ Girsang, S. E. E., dkk. (2025). Empowering students' ability in writing descriptive texts through Point Illustration Explanation (PIE) strategy. *Studies in Media and Communication*, 13(1), 366–377.

⁵ Mardiyah. (2016). Keterampilan menulis bahasa Indonesia melalui kemampuan mengembangkan struktur paragraf. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2).

⁶ Ferrary, C. H., dkk. (2024). Urgensi memahami karakteristik peserta didik dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3985–3997.

bukan hanya materi dalam kurikulum, tetapi juga wahana pengembangan kemampuan berpikir sistematis dan kreativitas berbahasa siswa kelas V sekolah dasar.

Namun pada kenyataannya, keterampilan menulis teks narasi siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Penelitian Sofiyatun, Wuryani, dan Faida pada siswa kelas V SD Negeri Sidoharjo 02 menemukan bahwa sebelum diberikan stimulus visual, sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengembangkan ide, sehingga tulisan siswa cenderung singkat, kurang bervariasi, dan belum menunjukkan alur cerita yang utuh; guru bahkan melaporkan bahwa siswa kesulitan menghubungkan peristiwa dalam cerita secara logis.⁷ Kondisi serupa juga ditemukan pada siswa kelas IV di SDN Doka, di mana siswa telah mampu menyusun struktur dasar teks narasi, tetapi masih mengalami kendala signifikan dalam aspek pengembangan alur, penciptaan konflik, serta penyusunan resolusi cerita yang logis dan menarik.⁸ Hal serupa juga ditemukan dalam serupa juga ditemukan dalam penelitian Umayroh dan Hapudin di SD Negeri Pasir Awi, di mana siswa kesulitan menentukan tema, tokoh, dan alur cerita, serta belum mampu mengembangkan ide secara logis dan menarik.⁹ Lebih lanjut, penelitian Maimunah dkk. di kelas V sekolah dasar menemukan bahwa hambatan utama siswa dalam menulis narasi adalah kesulitan memulai tulisan karena tidak ada stimulus yang membantu siswa membangun rangkaian peristiwa secara sistematis.¹⁰ Berbagai temuan tersebut secara konsisten mengarah pada simpulan yang sama, yaitu bahwa persoalan mendasar dalam menulis teks narasi terletak pada ketidakmampuan siswa menyusun peristiwa secara runtut dan kronologis serta mengembangkan gagasan cerita secara logis. Dua aspek inti yang menjadi tolok ukur keberhasilan menulis teks narasi.

⁷ Sofiyatun, Wuryani, M. T., & Faida, M. (2026). Implementasi media gambar seri sebagai sarana literasi kreatif dalam keterampilan menulis pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 253–266

⁸ Qondias, D., Meo, M. J., & Moi, E. F. (2025). Analisis kemampuan menulis narasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 3(3), 205–214.

⁹ Umayroh, S. N., & Hapudin, M. S. (2025). Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui media gambar berseri pada siswa kelas V SD Negeri Pasir Awi Kabupaten Tangerang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 863–877

¹⁰ Maimunah, S., dkk. (2021). Peningkatan keterampilan menulis narasi melalui teknik reka cerita gambar siswa kelas V sekolah dasar. *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 123–132.

Kondisi tersebut diperparah oleh praktik pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam pola ini, guru menyampaikan materi melalui ceramah, memberikan contoh teks, lalu menugaskan siswa menulis secara mandiri tanpa *scaffolding* yang memadai.¹¹ Pendekatan konvensional yang dimaksud dalam konteks ini adalah praktik pembelajaran yang sepenuhnya bertumpu pada buku teks sebagai satu-satunya sumber dan media belajar, tanpa didukung media visual, gambar, atau alat bantu belajar lain yang dapat merangsang imajinasi dan mempermudah siswa menyusun alur cerita. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nursidiq dan Batubara bahwa guru sekolah dasar cenderung lebih memilih media pembelajaran tradisional dan belum memanfaatkan media pembelajaran yang lebih variatif secara optimal, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan pelatihan serta dukungan sarana di sekolah.¹² Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses pengembangan ide, dan tidak memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dalam membangun pemahaman bersama. Padahal, keterampilan menulis teks narasi membutuhkan proses berpikir yang aktif dan bertahap. Mulai dari menggali ide, menyusun alur, mengembangkan unsur cerita, hingga menuangkannya dalam tulisan yang padu yang tidak dapat dicapai secara optimal melalui pembelajaran pasif.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus membantu siswa memvisualisasikan ide dan membangun alur cerita teks narasi secara konkret. Salah satu model yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*, yaitu model yang menempatkan gambar sebagai media utama pembelajaran dengan menekankan kegiatan mengurutkan, menganalisis, dan menginterpretasikan rangkaian gambar secara kolaboratif dalam kelompok kecil.¹³ Melalui penyusunan urutan gambar, siswa diajak secara konkret mengidentifikasi peristiwa awal, konflik, dan penyelesaian cerita sebelum menulis, sehingga proses pratulis (*pre-*

¹¹ Fahrudin, dkk. (2021). Pembelajaran konvensional dan kritis kreatif dalam perspektif pendidikan Islam. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 64–80.

¹² Nursidiq, A. P., & Batubara, H. H. (2022). Pengalaman guru sekolah dasar dalam menggunakan media pembelajaran. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1319–1334.

¹³ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

siswa kelas V sekolah dasar masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan eksperimen untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas model tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat kesenjangan nyata antara tuntutan keterampilan menulis teks narasi dalam kurikulum dengan kondisi kemampuan siswa di lapangan, serta minimnya penelitian eksperimental yang mengkaji pengaruh model *Picture and Picture* secara spesifik terhadap variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis teks narasi siswa kelas V masih berada di bawah KKM, terutama pada aspek isi, alur, dan penggunaan bahasa.
2. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih berpusat pada guru, sehingga aktivitas menulis siswa belum optimal dan kurang kolaboratif.
3. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan tema, tokoh, latar, dan alur cerita, sehingga teks narasi yang dihasilkan belum runtut dan tidak sesuai struktur yang seharusnya.
4. Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Picture and Picture* terhadap keterampilan menulis teks narasi masih terbatas di sekolah dasar.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* terhadap keterampilan menulis teks narasi siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* terhadap keterampilan menulis teks narasi siswa kelas V sekolah dasar?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* terhadap keterampilan menulis teks narasi siswa kelas V sekolah dasar.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks narasi.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dukungan terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif di sekolah.

b. Bagi Guru

Memberikan alternatif strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi acuan dan referensi dalam penelitian lanjutan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif pada keterampilan berbahasa lainnya.

Intelligentia - Dignitas